

PERAN GURU KRISTEN DALAM MENDIDIK KARAKTER KESANTUNAN BERBAHASA SISWA BERDASARKAN TINJAUAN FILSAFAT ETIKA KRISTEN [THE ROLE OF CHRISTIAN TEACHER IN EDUCATING STUDENTS' LANGUAGE CHARACTER BASED ON CHRISTIAN ETHICS PHILOSOPHY]

Pitaya Rahmadi¹, Meyviane Pricilia Gloria²

¹Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

²UPH College, Tangerang, BANTEN

pitaya.rahmadi@uph.edu¹, meyvipricilia@gmail.com²

ABSTRACT

The character of students in class can be shown through the attitude of talking to others. The politeness of using the language is something that must be considered when someone interacts. However, the facts that occur in the world of education show that there are still students and teachers who do not pay attention to the politeness of the language while the lesson is taking place. This shows the lack of awareness of educators to apply and educate the character of students' politeness in the class. The purpose of this paper is to explain the important role of Christian teachers in educating the character of politeness in students' language use based on a review of Christian ethical philosophy. This writing is reviewed using the literature review method. The teachers as the example of morals, ethical mentors, and effective givers are responsible for educating the character of students holistically, in fulfilling God's calling to clarify the values of God's giving to the lives of each student. The politeness of the language is one realization of

obedience to an ethic. Christian teachers need to have perspectives that refer to truth to avoid moral relativism. Through this perspective, the teachers are able to help students to have the right motivation in applying politeness in language, which are the response to the salvation of Christ and the tools for them to grow more like Christ. Suggestions for the teacher, it is better to develop sensitivity to the condition of students 'politeness of the language use and explore the principle of the language use politeness, and innovative ways to educate the character of students' politeness in using the language.

Keywords: Christian teacher, politeness in language, student nature, Christian ethics

ABSTRAK

Karakter siswa di kelas dapat ditunjukkan melalui sikap berbicara dengan orang lain. Kesantunan berbahasa menjadi hal yang harus diperhatikan ketika seseorang melakukan interaksi. Namun, fakta yang terjadi di dunia pendidikan menunjukkan masih terdapat siswa dan guru yang tidak memperhatikan kesantunan berbahasa saat pelajaran tengah berlangsung. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran pendidik untuk menerapkan serta mendidik karakter kesantunan berbahasa siswa di kelas. Tujuan dari penulisan ini adalah menjelaskan pentingnya peran guru Kristen dalam mendidik karakter kesantunan berbahasa siswa berdasarkan tinjauan filsafat etika Kristen. Penulisan ini dikaji menggunakan metode kajian literatur. Guru sebagai contoh moral, mentor etika, dan pemberi yang efektif bertanggung jawab untuk mendidik karakter siswa secara holistik, dalam memenuhi panggilan Tuhan untuk memperjelas nilai-nilai pemberian Tuhan kepada kehidupan setiap siswa. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu realisasi dari kepatuhan akan suatu etika. Guru Kristen perlu memiliki perspektif yang mengacu pada kebenaran untuk menghindari relativisme moral. Melalui perspektif tersebut, guru mampu menolong siswa untuk memiliki motivasi yang tepat dalam menerapkan kesantunan berbahasa, yakni sebagai tanggapan terhadap keselamatan Kristus serta sarana untuk mereka bertumbuh semakin menyerupai Kristus. Saran terhadap guru, sebaiknya perlu menumbuhkan kepekaan akan kondisi kesantunan berbahasa siswa dan

mengeksplorasi prinsip kesantunan berbahasa, serta cara-cara inovatif untuk mendidik karakter kesantunan berbahasa siswa.

Kata Kunci: Guru Kristen, kesantunan berbahasa, natur siswa, etika Kristen

Pendahuluan

Salah satu aspek yang menjadi sorotan penting dalam dunia pendidikan adalah karakter. Guru dapat melihat karakter siswa melalui sikap yang ditampilkan di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa sikap siswa seyogianya terus mengalami pembaruan secara progresif melalui proses belajar mengajar di kelas agar dapat terbentuk karakter yang baik. Karakter siswa dapat diamati melalui bahasa yang digunakan siswa ketika bertutur kata kepada orang lain, baik terhadap guru maupun teman sebaya. Sayangnya, masih ditemukan siswa-siswa bahkan guru yang tidak memperhatikan kesantunan berbahasa di kelas.

Sebuah penelitian memaparkan fenomena mengenai penyimpangan kesantunan berbahasa pada siswa kelas VII SMP di Kalimantan Barat. Kejadian ini berlangsung saat pelajaran Bahasa Indonesia. Guru sedang menyampaikan materi tentang dongeng. Kemudian, guru bertanya kepada seluruh siswa, "Siapa pengarang cerita Malin Kundang?" Salah seorang siswa menjawab dengan spontan, "Saya, Pak!" Siswa lain menjawab dengan tak kalah cepat, "Bapak saya, Pak." Tuturan tersebut dimaksudkan siswa untuk meledek guru. Respons guru dalam kejadian ini tidak menegur siswa yang melakukan hal tersebut, melainkan kembali melanjutkan pembelajaran. Pada kelas yang sama, terdapat juga salah seorang siswa yang memotong pembicaraan guru ketika guru sedang menyampaikan tugas yang akan dikerjakan. "Setelah ini, kalian simpulkan perbedaan antara prosa lama dan prosa baru ya," kata guru. Seorang siswa tiba-tiba melontarkan kalimat "Alahai, cape tugas terus," sebagai respons setelah guru menyampaikan tugas. Respons guru ketika mendengar pernyataan siswa adalah bertanya, "Kenapa kamu?" Siswa tersebut menjawabnya dengan kalimat "Tidak kenapa-kenapa!" Tuturan yang disampaikan siswa dalam konteks ini dinilai tidaklah santun (Rosanti, Saman, & Amir, 2013).

Berdasarkan kondisi karakter anak bangsa terkait dengan kesantunan berbahasa, guru memiliki peranan penting sebagai pelaku

kesantunan berbahasa. Namun, pada kenyataannya masih didapati guru yang kurang memperhatikan kesantunan berbahasa saat mengajar di kelas. Debora dan Han (2020) menyatakan pada masa kini, masih banyak guru yang belum menyadari besarnya peranan guru dalam pembentukan karakter siswa.

Fakta kedua terkait penyimpangan kesantunan berbahasa dilakukan oleh seorang guru pada salah satu sekolah di Jawa Tengah. Kejadian ini berlangsung saat jam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Seorang guru pria menyapa salah seorang siswanya dengan tuturan, "Safira, lama tidak bertemu, sekarang sudah seperti anak gadis." Siswa tersebut menjawabnya, "Dulu, apa Pak?" Kemudian, guru menjawab "Dulu kan anak ingusan." Hal ini dimaksudkan guru untuk meledek siswa sehingga siswa lain ikut menertawakan siswa yang diledek guru, diketahui dari tuturan siswa lain, "Hahahahaha, anak ingusan." (Alika, 2017).

Siswa dan guru yang melakukan penyimpangan kesantunan berbahasa memiliki maksud dan tujuan tersendiri (mencairkan suasana di kelas, membangun keakraban, atau sekadar membuat interaksi terasa lebih hidup). Maksud dan tujuan tersebut didasarkan pada sebuah nilai yang dipegang oleh masing-masing individu. Menurut pandangan Kristen, sistem nilai tidak diakui secara universal karena aksiologi dibangun berdasarkan hakikat serta kebenaran. Standar absolut dari etika Kristen ialah karakter Tuhan (Knight, 2009). Kesenjangan yang sedang terjadi adalah kurangnya kesadaran pendidik di Indonesia untuk menerapkan dan mendidik karakter kesantunan berbahasa dalam kelas. Kesenjangan ini hadir karena standar absolut belum dijadikan sebagai acuan dalam pengajarannya. Hal ini dapat menyebabkan pendidik menampilkan nilai-nilai berdasarkan wawasan dunia pribadinya yang bersifat relatif, sehingga baik atau buruk perilaku moral di kelas menjadi samar, tergantung pihak yang menilai. Dasar yang membentuk fenomena tersebut adalah relativisme. Sementara itu, nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru berpotensi memengaruhi siswa untuk menirunya, bahkan menjadikannya sebagai kebiasaan yang lumrah.

Menurut Hilal (2019), mendidik karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dalam menanamkan nilai-nilai pada diri seseorang. Perkara terkait karakter menjadi tantangan serius bagi seluruh guru, terlebih lagi guru Kristen. Seorang guru Kristen harus menghidupi standar absolut dalam kehidupannya sehingga Kristus dapat

seutuhnya menjadi teladan baginya dan siswa yang dididiknya dalam penanaman nilai tersebut.

Mendidik karakter kesantunan berbahasa siswa bukan sekadar mempersiapkan siswa untuk menjadi orang yang cakap berbahasa dan siap ketika menghadapi dunia pekerjaan, melainkan untuk memenuhi implikasi pendidikan Kristen secara fundamental. Estep, Anthony, dan Allison (2008) menerangkan salah satu implikasi pendidikan Kristen adalah menjadi instrumen Allah dalam proses pengudusan, karena setiap siswa telah jatuh ke dalam dosa sehingga kapasitasnya dalam merespons kebenaran Allah juga tercemar. Hal ini berarti pendidikan Kristen bukan hanya berbicara tentang materi pembelajaran. Tetapi, oleh pertolongan kuasa firman Tuhan, pendidikan Kristen harus menolong seseorang untuk menyadari keberadaannya di hadapan Allah dan sesama sehingga terjadi perubahan, pertobatan, dan pertumbuhan dalam keserupaan dengan Kristus. Beracuan pada latar belakang yang ada, penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya peran guru Kristen dalam mendidik karakter kesantunan berbahasa siswa berdasarkan tinjauan filsafat etika Kristen.

Karakter Kesantunan Berbahasa

“Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara.” (Setiawan, 2013, hal. 55). Berkaitan dengan hal tersebut, cara berbahasa dapat membentuk karakter seseorang karena bahasa merupakan suatu tindakan dari hasil pemikiran (kosakata yang dihasilkan atau sikap saat berbahasa yang ditampilkan). Ketika seseorang berbahasa, terdapat suatu indikator tuturan dikatakan santun atau tidak. Kesantunan berbahasa secara umum mengandung etiket dan nilai kesopanan, serta harus ada kesesuaian dengan konteks (Mislikhah, 2014). Jika indikator ini terus dipenuhi, maka pembentukan karakter seseorang akan mengarah pada hal yang positif karena proses berbahasa dilakukan setiap hari akan menciptakan suatu kebiasaan.

Bertemali dengan etiket dan nilai kesopanan, Leech (dikutip dalam Andheska & Sari, 2018) merumuskan kesantunan berbahasa sebagai upaya penutur untuk tidak menyinggung mitra tuturnya, serta usaha untuk mempertahankan rasa hormat terhadap orang lain sehingga dalam penerapannya, perlu ada acuan bagi setiap orang yang ingin meninjau atau mengimplementasikan kesantunan berbahasa. Konteks

pendidikan menilai bahwa konsep kesantunan berbahasa pun dapat digunakan sebagai pemantik pengajaran karakter. Kesantunan dijadikan sebagai tolak ukur generasi dalam aspek berbahasa karena konsep kesantunan selalu bersanding dengan nilai-nilai sosial (Oktarina et al., 2015).

Nadar dan Tarigan (dikutip dalam Yusri, 2016) menjabarkan berbagai macam maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menegakkan kesantunan tersebut. Terdapat maksim kebijaksanaan untuk mengurangi kerugian pada orang lain, maksim kedermawanan untuk mengurangi keuntungan bagi diri sendiri, maksim penghargaan untuk menambahkan pujian kepada orang lain, maksim kesederhanaan untuk mengurangi pujian terhadap diri sendiri, maksim pemufakatan untuk mengurangi ketidaksesuaian dengan orang lain, serta maksim kesimpatian untuk mengurangi antipati diri sendiri dengan orang lain.

Zamzani et al. (2011) mengaggaskan kesantunan berbahasa berperan penting untuk membangun karakter positif penuturnya serta menampilkan jati diri bangsa. Lebih daripada itu, dalam konteks kekristenan, Bridges (2008) menekankan bahwa manusia tidak hanya membuang perkataan yang tidak baik, melainkan harus mengucapkan hal-hal yang memberi serta membangun kasih karunia kepada lawan bicaranya, sebagai aplikasi dari hidup yang telah ditebus. Prinsip dan teori kebahasaan terkait kesantunan telah tersedia sebagai sarana untuk menolong manusia, dan tidak menutup kemungkinan akan terus diperbarui. Firman Allah melalui Alkitab merupakan dasar dari seluruh kebenaran yang ada di dunia. Kebenaran ini harus diterapkan dalam kehidupan karena menurut Holmes (2005), kebenaran tidak bersifat relatif. Kebenaran bersifat mutlak dalam segala waktu dan tempat.

Seorang guru berandil besar dalam mendidik karakter kesantunan berbahasa. Terdapat berbagai manfaat seperti membangun karakter positif siswa, juga mendisiplinkan guru itu sendiri dalam penggunaan bahasanya. Namun, hal fundamental yang perlu disadari ialah penerapan kesantunan berbahasa baik oleh siswa, maupun guru Kristen harus didasari oleh tujuan meneladani karakter Ilahi. Melalui peran guru Kristen, siswa dapat mengenal standar absolut yaitu kebenaran firman Allah terkait karakter melalui prinsip kesantunan berbahasa.

Guru Kristen sebagai Pendidik Karakter

Sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Salah satu komponen sekolah yaitu guru, memiliki peranan yang penting dalam hal ini. Kelas dianggap sebagai teater aksiologis karena guru tidak dapat menutup-nutupi perilaku moralnya (Knight, 2009). Ketika mendidik karakter, Lickona (dikutip dalam Van Brummelen, 2009) menyebutkan peran seorang guru dalam mendidik karakter adalah menjadi contoh moral, mentor etika, serta pemberi yang efektif.

Guru menampilkan kepekaan moral dan bertanggung jawab untuk mendorong siswa melakukan hal positif, memberikan instruksi dan umpan balik moral. Salah satu upaya dalam menjadi contoh moral bagi siswa, guru harus memiliki acuan yang tepat saat menampilkan nilai moral di kelas. Juriaman dan Hidayat (dikutip dalam Christmastianto, 2018) mengatakan guru harus menyadari perannya sebagai pemimpin yang telah ditebus sehingga guru dapat menampilkan karakter yang berkenan di hadapan Tuhan dengan tujuan pemuridan.

Berkaitan dengan peran menjadi mentor etika, guru dapat memperkenalkan atmosfer moral di kelas dengan mengangkat isu etika yang tengah terjadi (Berkowitz, dikutip dalam Campbell, 2003). Hal ini bukan sekadar bertujuan untuk melatih guru dalam memfasilitasi siswa, tetapi Van Brummelen (2009, hal. 34) mengemukakan alasan yang lebih mendasar, yaitu "Tuhan telah memanggil guru untuk memperjelas bahwa ada nilai-nilai pemberian Tuhan yang universal yang menopang kehidupan pribadi kita dan masyarakat, dan bahwa Tuhan telah memberikan kepada kita dunia yang teratur."

Guru memiliki kebebasan penuh untuk mengambil banyak ide mengenai asupan-asupan terkait moral yang akan diberikan kepada siswa. Namun, kebebasan ini harus beriringan dengan rasa tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksudkan adalah guru tetap harus mendaratkan seluruh pembelajaran di kelas pada kebenaran firman Tuhan. Hal ini dapat dijadikan sebagai parameter yang penting bagi guru itu sendiri (Graham, 2003).

Selain itu, guru Kristen juga perlu menyerahkan seluruh pengajarannya kepada Pribadi ketiga Allah yang menuntunnya, mengingat guru juga memiliki keterbatasan. Guru yang telah memberikan teladan moral, dan menjadi mentor etika, tetap harus mengupayakan segala peranannya menjadi efektif. Pembelajaran di kelas tidak dapat lepas dari kontribusi Allah di dalamnya. Hal ini selaras dengan

yang dikatakan oleh Tarigan (2019), proses pembelajaran dengan pertolongan Roh Kudus dapat membawa siswa untuk mengenali serta mengagungkan Allah Tritunggal.

Peran seorang guru Kristen dalam mendidik karakter kesantunan berbahasa siswa merupakan tugas yang kompleks, yang terangkum dalam tiga aspek, peran guru terhadap dirinya sendiri, terhadap siswa, serta tanggung jawab penuh kepada Allah. Guru perlu mengenal identitas dirinya sebagai ciptaan baru, dan menghidupi karakter Kristus yang telah menebusnya sehingga ia dapat menampilkan teladan moral yang baik menurut standar Tuhan di kelas. Selain itu, guru juga harus menjadi pengantar wawasan kepada siswa terkait manusia yang telah jatuh dalam dosa. Perihal ini dilakukan dengan mendasarkannya kepada karya penebusan Kristus yang memungkinkan manusia untuk menghindari dosa. Karakter kesantunan berbahasa dapat dengan leluasa ditekankan oleh guru, tetapi Allah Roh Kudus yang akan memungkinkan guru untuk berhikmat dalam mendidik karakter siswa sehingga setiap siswa di kelas dapat bertumbuh dalam area tersebut.

Natur Siswa

Pertimbangan dan pemahaman mengenai natur siswa dalam kerangka pendidikan Kristen menjadi hal yang sangat signifikan karena siswa menjadi salah satu alasan dari keberadaan sekolah (Rasilim, 2019). Setiap harinya, guru berhadapan dengan pemikiran, kehidupan spiritual, sikap dan perilaku moral yang dihadirkan masing-masing siswa di ruang kelas. Guru Kristen perlu mengenal natur siswa secara filosofis berdasarkan kebenaran Allah dalam Alkitab yang menyatakan manusia adalah *Imago Dei*.

Gambar dan rupa Allah dinyatakan dalam kisah penciptaan. Kata gambar dalam bahasa Ibrani adalah *tselem*, yang memiliki makna “mengukir” atau “memotong” sedangkan kata rupa diturunkan dari kata *demuth* yang memiliki makna “menyerupai.” Melalui kedua makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia dijadikan segambar dan serupa dengan Allah, dalam artian manusia menjadi representasi dari Allah, dan memiliki keserupaan dengan Allah dalam hal-hal tertentu. Pada hakikatnya, kemuliaan manusia sebagai mahkota ciptaan yang dirancang Allah dengan amat baik terdapat dalam diri siswa yang memiliki potensi serta kebebasan (Van Brummelen, 2009). Allah

merancang manusia dalam relasi Trinitas yang sempurna untuk tujuan yang baik. Allah menyediakan berkat beserta perintah yang luar biasa kepada manusia untuk memenuhi dan menaklukkan bumi berdasarkan kemampuan yang telah Allah berikan (Kejadian 1:28). Allah yang Mahakuasa sesungguhnya adalah Allah yang mampu untuk bekerja dan tidak membutuhkan bantuan apa pun dari ciptaannya. Namun, Allah menciptakan manusia dengan status yang mulia agar manusia dapat mengenal kasih yang berlimpah dari Sang Pencipta (Hoekema, 2000).

Mengacu pada pendapat Berkhof (2017), kejatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan citra gambar dan rupa Allah dalam diri manusia menjadi rusak total. Dosa juga membawa hukuman yang bersamaan dengan hancurnya relasi manusia dengan dirinya sendiri, sesama, terlebih lagi dengan Allah (Debora & Han, 2020). Namun, dosa tidak menyebabkan gambar dan rupa Allah dalam diri manusia hilang. Sejak masa pemberontakan manusia terhadap Allah yang pertama kali hingga kini, manusia masih dimampukan untuk mengenakan akal budi pemberian Allah. Tentu dalam seluruh aspek, tindakan manusia telah terdistorsi oleh karena natur dosa, termasuk dalam menjalani tindakan moral. Hal inilah yang menjadi dasar ketika ditemukan siswa yang belum mencerminkan karakter Ilahi di kelas.

Konsekuensi dosa terhadap manusia telah sepenuhnya ditanggung oleh Kristus. Hal ini selaras dengan yang dinyatakan oleh Hoekema (2000), penebusan Kristus telah memulihkan gambar dan rupa Allah dalam diri orang percaya. Pemulihan ini bukanlah sekadar status yang melekat, tetapi harus nyata dalam setiap tindakan manusia sebagai ciptaan baru. Tercantum dalam Roma 3:23-24, Paulus mengingatkan jemaat di Roma untuk benar-benar memahami bahwa pembenaran hanya ada dalam penebusan Yesus Kristus sehingga manusia dimampukan untuk menaati hukum-hukum Allah, tetapi hal itu didasarkan oleh sukacita akan kasih karunia penebusan yang meneguhkan mereka dalam menjalaninya. Proses ini berlangsung hingga kedatangan Kristus yang kedua kali dan umat pilihan-Nya tidak lagi dapat berdosa.

Memahami manusia dalam kerangka metanarasi, dapat menolong guru untuk melihat secara utuh keberadaan dirinya sendiri dan pribadi yang dihadapinya setiap hari dalam ruang kelas. Keberdosaan membuat siswa terkadang menggunakan kehendak bebas yang telah terdistorsi untuk menampilkan tindakan yang salah, seperti melanggar

kesantunan berbahasa dalam konteks pembelajaran. Guru Kristen harus terus menyadarkan siswa bahwa Kristus telah merestorasi gambar dan rupa Allah dalam diri mereka sehingga natur berdosa tidak lagi dijadikan sebagai pembelaan atas kesalahan-kesalahan siswa.

Etika Kristen

Manusia selalu bertindak berdasarkan nilai. Tindakan-tindakan yang dilakukan manusia merupakan sesuatu yang dianggap baik dan dihargai. Setiap individu maupun kelompok memiliki pandangan tersendiri mengenai keberhargaan atau kebaikan. Mereka mampu menilai setiap tindakan yang dilakukan berdasarkan acuan atau hukum yang mengikat. Perbedaan ide antar individu dalam satu kelompok yang sama mengenai sesuatu yang baik dan dihargai akan menimbulkan masalah. Studi yang mempelajari tentang perilaku moral dan nilai disebut dengan etika. Etika membicarakan standar dari baik dan menyediakan nilai untuk suatu tindakan yang baik (Knight, 2009).

Sistem nilai dianggap sebagai sesuatu yang bersifat subjektif karena nilai akan melebur dengan kebudayaan masing-masing individu. Banyak hal yang dianggap baik oleh beberapa orang, namun tidak dianggap demikian oleh beberapa orang atau disebut dengan relativisme moral. Hal ini sesuai dengan pendapat Gowans (2019), benar atau salah dari penilaian moral tidak absolut atau universal, tetapi bergantung pada tradisi, keyakinan, dan pengalaman seseorang. Namun, bagi Knight (2009), kekristenan memandang sistem nilai tidak diakui secara universal dikarenakan konsep hakikat dan kebenaran menjadi dasar pembangun sistem aksiologis. Pada hakikatnya, sistem nilai secara esensial merujuk pada satu referensi yang mutlak yang dapat memengaruhi tindakan dalam fenomena kebudayaan individu atau kelompok.

MacArthur (2015) turut mengutarakan ide bahwa manusia yang hidup tanpa diikat oleh hukum Tuhan akan cenderung melakukan dosa secara terus-menerus. Pola hidup seperti ini menunjukkan kesombongan dengan mengikuti persyaratan sendiri, tanpa diikat oleh standar Tuhan. Hal ini berkenaan dengan keberadaan dosa dalam diri manusia. Dosa tidak hanya membuat kerusakan pada manusia secara esensi, juga merusak secara aktif manusia dalam praktik etikanya. Frame (dikutip dalam Poythress, 2014) merumuskan perspektif normatif, situasional, dan eksistensial yang dapat digunakan untuk memandang kontribusi Allah yang menolong manusia dalam menjalankan etika.

Allah dan kasih-Nya melalui karya penebusan tetap memberikan petunjuk bagi manusia untuk mau ditopang oleh etika dengan standar yang absolut. Hal ini bukan berarti manusia memenuhi kesantunan berbahasa untuk mengejar kekekalan, melainkan untuk mensyukuri karunia hidup baru dalam sukacita yang melimpah. Kisah dalam Alkitab selalu menunjukkan bahwa sesuatu yang baik akan mampu ditaati dan dilakukan secara disiplin, jika manusia berpegang pada kehendak serta rencana Tuhan, dan berkomitmen untuk setia kepada Tuhan. Alkitab juga tidak bungkam mengenai etika. Pada Perjanjian Lama, etika ditemukan pada Taurat, pengajaran para nabi, dan hikmat sedangkan dalam Perjanjian Baru, etika hadir bersama Yesus dan Injil-Nya serta ajaran Rasul Paulus (Green, 2011).

Dunia tentu tidak tinggal diam dalam persoalan etika. Zaman *postmodern* dengan segala serba-serbi kebebasan, cenderung menuntun manusia untuk memilih petunjuk etika yang paling relevan. Tidak hanya merujuk pada orang-orang yang enggan mengakui Kristus sebagai Tuhan dan satu-satunya Penyelamat dunia, mirisnya hal ini juga terjadi pada orang-orang Kristen yang kerap memisahkan persoalan etika dengan kehidupan spiritualitas. Pengampunan Allah seakan memberikan izin bagi manusia untuk mengikuti arus dunia. Pemahaman seperti ini berkontradiksi dengan kenyataan bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta, Legislator moral dan Penguasa moral tertinggi sehingga seluruh nilai tentang yang baik dan dihargai ada di bawah otoritas Allah (Orr, 2012).

Hakikat etika Kristen dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak pernah terlepas dari pengenalan manusia akan Allah yang adalah Legislator serta Penguasa moral tertinggi. Seluruh etika yang ada di dunia seharusnya membawa manusia pada ketundukan akan Allah. Guru Kristen harus mendidik karakter kesantunan berbahasa siswa bukan hanya untuk membenahi fenomena dekadensi moral dalam pendidikan, tetapi juga sebagai ungkapan syukur untuk mengerjakan keselamatan yang telah diberikan Tuhan dalam bentuk tindakan yang berkenan di hadapan Allah.

Metode Penelitian

Penulisan ini dikaji berdasarkan metode kajian literatur. Kajian literatur merupakan suatu metode yang menolong dalam pemberian konteks serta arti. Metode ini juga berfokus pada jawaban-jawaban

esensial terkait topik yang diangkat dan relevansinya dengan penelitian lain. Data-data yang digunakan bersumber dari berbagai literatur yang memuat pembahasan tentang Guru Kristen, kesantunan berbahasa, natur siswa, serta etika Kristen (Afifuddin, 2014).

Pembahasan

Bahasa menjadi sebuah sistem komunikasi yang digunakan di kelas. Melalui bahasa, siswa dan guru dapat saling bertukar gagasan dalam proses pembelajaran setiap harinya. Namun, fenomena yang ditemukan menunjukkan masih ada siswa, bahkan guru yang tidak memperhatikan etika dalam berbahasa di kelas. Berdasarkan fakta yang telah dipaparkan, pemilihan kata serta sikap saat menyampaikan tuturan tidaklah sesuai dengan konteks yang ada. Apabila kebiasaan seperti itu terus dibiarkan, maka karakter siswa yang terbentuk adalah karakter yang reaktif dalam penggunaan bahasanya. Tindak tutur yang dihasilkan dari karakter tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman atau menyinggung orang lain sehingga proses interaksi menjadi tidak lancar.

Kesantunan berbahasa merupakan realisasi dari perilaku moral yang akan membentuk suatu karakter karena kesantunan berbahasa mengandung etiket dan nilai kesopanan (Mislikhah, 2014). Penyalahan etiket dan nilai kesopanan inilah yang kerap terjadi di ruang-ruang kelas. Tuturan “Dulu kan anak ingusan,” yang dilontarkan oleh seorang guru telah melanggar maksim penghargaan dalam prinsip kesantunan berbahasa. Maksim tersebut berorientasi pada pengurangan kecaman terhadap orang lain dan penambahan pujian terhadap orang lain dengan tujuan agar seseorang dan lawan bicaranya tidak saling mengejek atau merendahkan (Nadar & Tarigan, dikutip dalam Yusri, 2016). Tuturan tersebut juga diucapkan pada konteks yang tidak sesuai, yakni saat jam pelajaran berlangsung sehingga perilaku tersebut dapat ditiru siswa di kemudian hari. Tidak hanya guru yang melakukan penyimpangan kesantunan berbahasa, tetapi juga siswa. Tuturan “Alahai, cape tugas terus!” yang dipaparkan pada fakta merupakan bentuk pelanggaran maksim pemufakatan karena tidak berusaha untuk kooperatif dalam pembelajaran dan sikap saat menyampaikan tuturan tidak sopan. Hal ini termasuk dalam tataran fenomena. Berdasarkan fakta yang telah dipaparkan, guru yang sedang mengajar tidak menegur siswa akan ketidaksantunan berbahasanya. Hal pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berkaitan dengan perspektif seorang guru dalam memandang

kesantunan berbahasa, serta memahami peranannya sebagai pendidik karakter. Seorang guru Kristen perlu menelaah akar dari permasalahan karakter kesantunan berbahasa siswa berdasarkan wawasan alkitabiah sebagai titik acuan etika Kristen.

Relativisme moral menjadi permasalahan dalam dunia etika. Setiap perilaku manusia didasarkan pada opini masing-masing individu, sehingga banyak perilaku yang pada akhirnya dapat dikatakan baik. Purnama (2018) mendefinisikan etika hanya berfokus pada standar baik dan buruk terhadap suatu perilaku, dan seakan melepaskan diri dari esensi manusia sebagai makhluk yang konkret. Pandangan akan keberadaan manusia sebagai makhluk yang konkret mengklaim bahwa manusia tidak akan mungkin menerima sesuatu yang absolut, karena absolutisme memisahkan manusia dengan konsepsi ruang dan waktu (*spatio-tempora*). Standar etika yang bersifat absolut tertuju pada potret manusia sebagai makhluk yang abstrak. Melalui pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa pusat dari relativisme moral adalah manusia yang secara natur, semuanya telah berdosa. Dosa telah menggerogoti hati manusia sehingga memengaruhi intelektual, perasaan, dan kehendaknya. Kondisi manusia yang seperti ini tidak memungkinkan manusia untuk menyediakan standar moral, melainkan manusia memerlukan standar moral yang mutlak (Berkhof, 2017). Kesantunan berbahasa akan memiliki kadar urgensi yang berbeda, jika seseorang beracuan pada relativisme moral. Seseorang dapat menganggap tuturannya cukup santun dan baik adanya, sedangkan yang lainnya tidak merasa demikian. Namun, jika acuan ini terus diterapkan, standar baik akan selalu bersifat samar karena tidak ada prinsip yang kokoh untuk menilai diri sendiri atau orang lain dalam hal berbahasa.

Grudem (2018) mengatakan dasar dari seluruh etika adalah karakter moral Allah yang tidak pernah berubah, hanya dapat ditemukan dalam Alkitab, serta dapat diteladani oleh seluruh manusia dari segala zaman. Allah tidak pernah membuat standar etika lainnya selain standar yang ditetapkan berdasarkan karakter moral-Nya. Selaras dengan hal itu, Frame (dikutip dalam Poythress, 2014) mengatakan bahwa dasar inilah yang menyediakan fondasi untuk *normative perspective* dalam memandang etika. Artinya, seorang Kristen tidak ragu untuk menaati sesuatu karena Allah yang memberikan perintah akan hal tersebut. Bagi seluruh pengajaran guru Kristen, dalam konteks ini berkaitan dengan karakter kesantunan berbahasa harus beracuan pada kebenaran yang

ada dalam Alkitab. Kesantunan berbahasa dilakukan di kelas karena perintah Kristus sendiri. Matius 12:36 menyuratkan “Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap kata sia-sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman.” Gundry (2012) mengemukakan bahwa Injil ditujukan kepada umat Kristen Yahudi di Syria. Secara keseluruhan, penekanan khusus pada kitab ini adalah terkait Yesus Kristus sebagai pembangun gereja. Secara spesifik pasal 12:36 menunjukkan perintah Yesus pada manusia untuk memperhatikan perkataan yang dikeluarkan. Konteks pada kejadian ini adalah Tuhan Yesus tengah menegur orang Farisi yang tidak mengindahkan kuasa Allah dengan perkataannya, dan mengingatkan mereka untuk tidak lagi mengeluarkan kata-kata yang sia-sia. Lebih dalam, dinyatakan bahwa kata-kata seseorang menunjukkan karakter. Faktanya, kata-kata orang Farisi mengungkapkan isi hati mereka yang busuk dan menghujat Allah Roh Kudus. Hal ini juga berlaku bagi setiap guru dan siswa dalam pendidikan Kristen. Menjaga tutur kata serta sikap dalam menyampaikan sesuatu merupakan implikasi dari penerapan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari sebab pada proses inilah karakter kita terungkap.

Perspektif berikutnya adalah *situational perspective*. Perspektif ini berpusat pada karya Allah yang telah menyediakan situasi-situasi tertentu atau berfokus pada kenyataan yang terjadi di sekitar kita kini (Frame, dikutip dalam Poythress, 2014). Melalui perspektif ini, seseorang dapat memberi alasan tambahan bahwa pelanggaran etika merupakan kesalahan. Konteks terkait pembelajaran di kelas seharusnya menuntut guru untuk menghindari pelanggaran kesantunan berbahasa, karena melihat ada kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi sebagai akibat. Pelanggaran kesantunan berbahasa dapat menyebabkan siswa merasa tersinggung atau membuat guru merasa malu. Contoh lain, perilaku tersebut dapat ditiru siswa sehingga siswa menjadi terbiasa untuk mengabaikan kesantunan berbahasa. Akibatnya, karakter siswa yang terbentuk adalah karakter yang kurang baik karena sikap berbahasa yang tidak santun. Kondisi-kondisi seperti inilah yang disediakan Allah agar guru Kristen dapat berhati-hati dalam bertutur kata.

Perspektif yang ketiga adalah *existential perspective*, yakni perspektif yang mempersiapkan seseorang untuk melihat lebih jauh mengenai sesuatu yang salah atau benar berdasarkan nurani dan akal budi yang ada pada diri seseorang. Namun, perlu disadari bahwa nurani kita telah terdistorsi oleh dosa sehingga tidak dapat menyediakan

pengaruh yang sempurna (Frame, dikutip dalam Poythress, 2014). Kesantunan berbahasa bukanlah hal yang mustahil untuk diterapkan. Sebuah penelitian memaparkan kondisi pembelajaran di kelas XI SMK pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini memperlihatkan guru dan siswa yang mampu mematuhi berbagai macam prinsip kesantunan berbahasa. Salah satu contoh konkret yakni adanya teguran yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang tidak bersikap santun dalam berbahasa. Guru tersebut tidak hanya menilai tuturan siswa berdasarkan maksim-maksim yang ada, melainkan melalui gestur siswa dalam menyampaikan sebuah tuturan. Terdapat seorang siswa yang mengeluarkan nada tinggi untuk bertanya dengan kalimat, "Apa? Apa?" Ketika siswa lain menyoraki siswa tersebut, ia pun menjawabnya dengan nada yang lebih tinggi dalam bahasa Jawa, "Piye?" Guru segera menegur siswa dengan bahasa yang santun, memberikan contoh teknis yang benar, serta mengimbau siswa lain agar tidak meniru kesalahan rekannya (Jauhari, 2017).

Respons guru di atas merupakan bukti dari adanya pengaruh nurani dan akal budi dalam menaati suatu etika. Guru tersebut memiliki pengetahuan dan kepekaan sehingga beliau mampu mengoreksi dengan penyampaian yang bijaksana. Guru Kristen dapat meneladani hal tersebut. Namun, perlu disadari bahwa tujuan akhirnya tetap berorientasi kepada Allah. Erickson (2012) memberikan sumbangsih pemikiran yang sangat baik dalam memahami konsep manusia sebagai makhluk yang dikaruniai akal budi. Jika seseorang hanya mengutamakan kehalusan atau keberadaban dirinya, hal itu akan menjadi percuma karena tujuan manusia diciptakan adalah menjadi murid Allah. Begitu pun dengan guru Kristen yang harus berfokus pada tujuan substansial ketika mendidik karakter kesantunan berbahasa di kelas. Ketiga perspektif ini berjalan beriringan sehingga seorang guru Kristen dapat melihat kesantunan berbahasa secara holistik. Pandangan guru Kristen yang benar akan kesantunan berbahasa akan mampu menolong siswa untuk memiliki motivasi yang tepat, sehingga mereka dapat bertumbuh dalam Kristus dan kesantunan berbahasa dapat melekat menjadi karakter yang dihidupi dalam seluruh aspek kehidupannya.

Perspektif dalam etika Kristen menjadi salah satu modal bagi guru Kristen untuk mendidik karakter siswa. Selain itu, memahami natur siswa melalui kerangka metanarasi Allah juga akan menolong seorang guru Kristen untuk mengerjakan tugas panggilan-Nya. Kekristenan melihat

manusia adalah ciptaan yang unik karena dirancang menurut gambar-Nya untuk memiliki relasi kasih yang personal dengan Allah dan sesama manusia. Tragisnya, manusia memberontak kepada Allah sehingga seharusnya mendapatkan maut. Namun, Allah dengan kasih-Nya yang begitu berlimpah telah mengutus Yesus Kristus untuk mendamaikan dan merestorasi gambar dan rupa Allah yang rusak. Keselamatan inilah yang menjadi jaminan seorang Kristen untuk bersama-sama dengan Allah di surga kelak (Anderson, 2014). Selama manusia masih tinggal di dalam tubuh yang berdosa, hati manusia cenderung menuruti nafsu untuk berdosa karena manusia masih dapat menggunakan kehendak bebasnya. Hal ini berlangsung hingga pengudusan yang sempurna terjadi di surga. Namun, berdasarkan ketetapan-Nya, Tuhan telah mengarahkan kehendak-kehendak orang yang telah menerima Kristus pada suatu pernyataan khusus yang menolong manusia untuk membenci dosa (Beeke & Smalley, 2019).

Berkenaan dengan fakta yang telah dipaparkan, dan konsep natur dalam diri siswa, seharusnya siswa dalam kejadian tersebut mampu menahan diri untuk tidak mengeluarkan tuturan seperti itu ketika pembelajaran sedang berlangsung. Pada kenyataannya, siswa masih memilih untuk melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Tidak menutup kemungkinan bahwa kejadian-kejadian seperti itu juga akan terjadi pada lingkup pendidikan Kristen. Peran guru Kristen menjadi sangat penting untuk mendidik karakter siswa, agar mereka dapat menghindari kejadian seperti itu dan menghidupi karakter Ilahi baik di kelas, maupun di luar kelas.

Guru Kristen dikenal sebagai agen rekonsiliasi dalam konteks pendidikan Kristen. Knight (dikutip dalam Rasilim, 2019) menyatakan bahwa guru Kristen dalam pelayanannya, tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga menggembalakan siswa dengan penuh tanggung jawab. Guru Kristen adalah orang-orang yang dipanggil Tuhan untuk selalu menyoroti Kristus dalam setiap kehidupan mengajarnya, sehingga siswa dapat mengerjakan karya keselamatan Kristus dalam dirinya. Hal ini juga selaras dengan karakteristik pendidikan Kristen yang melibatkan siswa untuk memuliakan Kristus sebagai Tuhan atas alam semesta, serta membawa siswa untuk mengerjakan panggilan yang telah disediakan oleh Kristus (Nadeak & Hidayat, 2017). Guru Kristen harus sungguh-sungguh peduli dalam memperhatikan kondisi kesantunan berbahasa siswa untuk memulai mengerjakan peranannya. Melalui didikan, siswa

harus sampai pada kekaguman serta syukur terhadap Allah atas karunia keselamatan yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan kesantunan berbahasa, sehingga citra Allah menjadi terpancar dalam diri siswa dan guru Kristen melalui tutur kata mereka.

Peran guru yang pertama dalam mendidik karakter kesantunan siswa adalah sebagai *role model*. Menjadi *role model* adalah realisasi guru menjadi contoh moral bagi siswanya. Setelah memahami pentingnya peran guru dalam memandang kesantunan berbahasa siswa, guru perlu memperhatikan kehidupannya sehari-hari. Hal ini menyangkut dengan kepribadian guru itu sendiri, dikarenakan guru akan menampilkan nilai-nilai yang dihidupinya, dan akan menanamkannya kepada siswa. Karakter yang dihidupi oleh seorang guru Kristen ialah karakter Kristus. Seorang guru Kristen harus memastikan bahwa dirinya telah mengalami kelahiran baru. Artinya, guru Kristen telah menyadari bahwa statusnya telah disucikan oleh Kristus dari akar dosa. Maka, menjadi *role model* berarti berupaya untuk melakukan dengan segenap hati nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa, sebagai perubahan hidup karena telah mengalami penebusan Kristus. Berbahasa secara santun bukanlah hal yang mudah. Guru Kristen akan menemukan keterbatasan dalam dirinya pada proses ini. Meskipun telah disucikan dari akar dosa, gejala dosa masih tetap ada (Christmastianto, 2018). Erickson (2012) pun menegaskan bahwa sebagai ciptaan, manusia tentu memiliki keterbatasan akan segala sesuatu. Keterbatasan inilah yang seharusnya mengantarkan manusia pada kebergantungan akan Allah. Kondisi seperti ini membuat guru Kristen harus benar-benar bergantung pada Roh Kudus yang senantiasa bekerja melalui proses pengudusan hingga kedatangan Kristus yang kedua kali (Christmastianto, 2018). Ketika mengupayakan siswa memiliki karakter kesantunan berbahasa, guru Kristen juga perlu memberikan teladan yang baik untuk memiliki kebiasaan berbahasa yang santun di kelas.

Berdasarkan fakta yang telah dipaparkan, guru dalam kejadian pertama belum sepenuhnya menyadari bahwa guru memiliki peranan penting untuk menegur siswa yang melanggar kesantunan berbahasa. Guru dalam kejadian kedua belum sepenuhnya menyadari tuturan tidak santun yang disampaikan dapat ditiru oleh siswanya. Tidak menutup kemungkinan bahwa guru Kristen akan menemukan keterbatasan seperti itu dalam dirinya. Hal yang penting ialah tanggapan guru Kristen terhadap keterbatasannya. Perspektif yang harus terbangun adalah guru sebagai

pendidik karakter perlu menghargai siswa melalui tuturan, dan mengajak siswa untuk menghargai sesama melalui tuturannya.

Peranan selanjutnya adalah menjadi mentor etika. Secara fenomena, guru akan mengantarkan isu moral di dunia ke dalam kelas untuk dijadikan sebagai gambaran hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Namun, konteks penanaman nilai terhadap siswa secara filosofis mengharuskan guru Kristen berpegang pada referensi bingkai yang berbeda untuk menunjukkan kepada siswa bahwa dosa telah mencemari praktik etika dalam kehidupan manusia, yang seringkali dianggap sebagai hal yang biasa. Seorang Kristen harus keluar dari kenormalan menurut tatanan dunia masa kini (Knight, 2009). Siswa yang tidak menerapkan kesantunan berbahasa ketika pembelajaran berlangsung adalah bentuk dari kenormalan menurut tatanan dunia, seperti dianggap hanya sebagai bahan candaan tanpa menyadari permasalahan kesantunan ini dapat menjadi kebiasaan yang akan membentuk karakter siswa nantinya. Sejatinya, pemikiran tentang menjadi normal tidak didasarkan pada standar dunia karena segala yang ada di dunia ini telah menjadi tidak normal. Menjadi normal menurut standar Tuhan bukanlah hal yang mudah. Namun, anugerah keselamatan telah memungkinkan manusia untuk melakukannya. Maka dari itu, peran guru Kristen untuk memberitahu kesalahan siswa menjadi sangat penting. Dasar yang harus dihidupi adalah memfokuskan sebuah teguran untuk melihat kebenaran Tuhan.

“Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran.” (2 Timotius 4:2). Tercatat bahwa 2 Timotius ditulis oleh Rasul Paulus di Roma dan ditujukan kepada Timotius di Efesus, dengan sorotan Paulus menugaskan Timotius untuk melanjutkan pekerjaannya. Konteks kitab 2 Timotius 4 adalah pesan dari Paulus kepada Timotius untuk senantiasa memberitakan firman, karena waktunya semakin dekat, yakni orang-orang di sekitarnya akan memuaskannya dengan pengajaran yang dikehendaki (Gundry, 2012). Vanhoozer (2005) memvalidasi dengan penjelasannya bahwa 2 Timotius 1-26 (ayat 4 termaktub di dalamnya) memiliki pesan bahwa tugas tanggungan Timotius menuntut suatu penyangkalan diri, disiplin diri, dan komitmen diri. Bagian ini dapat diterapkan oleh guru Kristen dalam pelayanannya di kelas sehingga melalui pelanggaran-pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan, siswa dapat mengetahui bahwa

ada satu kebenaran tentang etika, yang perlu dihidupi siswa sebagai bentuk keterpisahan dari standar normal menurut dunia. Pada praktiknya, guru Kristen juga perlu menggumulkan komitmen untuk mau menegur, menyangkal diri sebab Tuhanlah yang bekerja, serta kedisiplinan untuk berbahasa santun sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi murid.

Mendidik karakter artinya guru juga berperan sebagai pemberi yang efektif. Guru Kristen perlu menyerahkan seluruh pengajarannya kepada tangan penyertaan Roh Kudus sehingga didikannya menjadi efektif. Guru Kristen sangat berpengaruh dalam pengembangan karakter kesantunan siswa, baik sebagai contoh moral yang memberikan teladan yang benar, maupun sebagai mentor etika yang menyatakan kesalahan siswa, tetapi yang akan memberikan pertumbuhan karakter kepada siswa ialah Allah Roh Kudus. Hal ini didasarkan pada pernyataan Santosa (2012), bahwa salah satu karya Roh Kudus dalam pendidikan Kristen adalah mengendalikan karakter manusia. Selain itu, Roh Kudus adalah Pribadi Allah yang membawa perubahan manusia ke dalam hidup yang mencerminkan ciptaan baru (Beale, 2011). Roh Kudus juga bekerja dalam setiap hati orang percaya untuk menghidupi nilai-nilai tentang kebenaran dalam kehidupannya sehari-hari (Christmastianto, 2018). Tidak ada seorang pun yang mampu mengenal Allah secara benar tanpa adanya pertolongan Roh Kudus. Guru Kristen secara rendah hati perlu menyerahkan diri untuk dipimpin oleh Roh Kudus, sehingga dapat ber hikmat dalam mengajarkan kebenaran sejati.

Salah satu implikasi dari pendidikan Kristen adalah membawa seseorang pada keserupaan dengan Kristus. Guru Kristen akan terus dimampukan untuk menjalani tugasnya sebagai pendidik karakter. Perspektif yang tepat mengenai kesantunan berbahasa menjadi dasar utama bagi guru Kristen untuk menerapkan kesantunan berbahasa dalam kesehariannya, pun ketika berada di kelas. Bertemali dengan hal tersebut, guru Kristen bertanggung jawab untuk menolong siswa dalam menyadari pelanggaran kesantunan berbahasa baik yang disengaja, maupun tidak disengaja, dengan menegur dan menunjukkan hal yang benar. Ketika mendidik karakter kesantunan berbahasa, guru Kristen tidak hanya berfokus pada strategi yang digunakan agar siswa menggunakan bahasa yang santun di kelas. Tetapi, guru juga berperan untuk memperhatikan proses pengudusan yang terus dikerjakan oleh Roh Kudus di dalam dirinya dan siswa-siswanya. Hal ini akan bermuara

pada penghidupan implikasi dari pendidikan Kristen. Mendidik karakter kesantunan berbahasa bukan lagi semata-mata untuk mengembalikan etika berbahasa yang mulai runtuh, tetapi menjadi sarana bagi para guru Kristen untuk melihat kembali hal-hal substansial terkait etika Kristen.

Kesimpulan

Prinsip kesantunan berbahasa adalah realisasi dari suatu etika. Perspektif dalam memandang kesantunan berbahasa menjadi hal yang substansial. Melalui kesantunan berbahasa, manusia juga dapat mengenal dan menaati firman Allah dengan cara sederhana, seperti menghargai sesama dalam bertutur kata. Kondisi siswa sebagai *Imago Dei* yang telah jatuh ke dalam dosa membuat siswa kerap melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Namun, penebusan Kristus akan memampukan siswa dalam konteks pendidikan Kristen untuk menghidupi karakter kesantunan berbahasa. Maka, peran guru Kristen menjadi sangat penting akan hal ini karena guru Kristen bertanggung jawab untuk mentransmisi perspektif dalam memandang kesantunan berbahasa kepada kehidupan siswa sehari-hari. Menjawab problematika terkait kesantunan berbahasa, guru Kristen harus mengetahui perspektif Kristiani terkait urgensi kesantunan berbahasa. Guru juga berperan sebagai contoh moral yang juga menerapkan secara konsisten perihal kesantunan berbahasa. Melalui kapasitasnya sebagai mentor etika, guru Kristen harus menegur siswa yang melanggar kesantunan berbahasa, serta menjadi pemberi yang efektif, yang selalu berserah kepada Allah Roh Kudus dalam mendidik karakter kesantunan berbahasa siswa. Hal ini dikarenakan siswa akan melihat, menyerap, dan meneladani nilai-nilai yang ditampilkan oleh seorang guru melalui pembelajaran di kelas sehingga karakter yang dihasilkan adalah karakter menjadi serupa dengan Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: Pustaka Setia.
- Alika, S. D. (2017). Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia. *Jalabahasa*, 13(1), 39–49.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v13i1.51>
- Andheska, H., & Sari, C. P. (2018). Prinsip kesantunan berbahasa sebagai wujud kompetensi guru. *International Proceedings: International Seminar on Language, Literature, Art, and Culture (ISLLAC)*, 2, 273–285. Retrieved from <http://isllac.um.ac.id/proceedings2018/>
- Anderson, J. N. (2014). *What's your worldview? An interactive approach to life's big questions*. Wheaton, IL: Crossway.
- Beale, G. K. (2011). *A new testament biblical theology*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Beeke, J. R., & Smalley, P. M. (2019). *Reformed systematic theology: Revelation and God*. Wheaton, IL: Crossway.
- Berkhof, L. (2017). *Teologi sistematika: Doktrin manusia*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Bridges, J. (2008). *Respectable sins*. Bandung, Indonesia: Pionir Jaya.
- Campbell, E. (2003). *The ethical teacher*. Philadelphia: Open University Press.
- Christmastianto, I. A. (2018). Peran dan karya Roh Kudus serta implikasinya terhadap pengembangan pribadi dan kualitas pengajaran guru Kristen. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 19–30.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: Sebuah kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1–14.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>

- Erickson, M. J. (2012). *Teologi Kristen* (2nd ed.). Malang, Indonesia: Gandum Mas.
- Estep, J. R., Anthony, M., & Allison, G. (2008). *A theology for Christian education*. Nashville, TN: B & H Publishing Group.
- Gowans, C. (2019). Moral relativism. In *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Metaphysics Research Lab, Stanford University. Retrieved from <https://plato.stanford.edu/archives/sum2019/entries/moral-relativism/>
- Graham, D. L. (2003). *Teaching redemptively*. Colorado Springs, CO: Purposeful Design.
- Green, J. (2011). *Dictionary of Scripture and ethics*. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group.
- Grudem, W. (2018). *Christian ethics: An introduction to biblical moral reasoning*. Wheaton, IL: Crossway.
- Hilal, M. (2019). Filsafat bahasa biasa Gilbert Ryle dan relevansinya dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 29(2), 206–227. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.44313>
- Hoekema, A. A. (2000). *Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Holmes, A. F. (2005). *Segala kebenaran adalah kebenaran Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Jauhari, A. (2017). Realisasi kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia kelas XI SMK. *Jurnal Ling Tera*, 4(2), 112–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/lt.v4i2.10056>
- Knight, G. (2009). *Filsafat & pendidikan: Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- MacArthur, J. F. (2015). *Nothing but the truth*. Wheaton, IL: Crossway Books.
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry: International*

- Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285–296. Retrieved from <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=270223&val=5936&title=KESANTUNAN BERBAHASA>
- Nadeak, E. H., & Hidayat, D. (2017). Karakteristik pendidikan yang menebus di suatu sekolah Kristen. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 87–97. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>
- Oktarina, S., Sumarni, S., & Alwi, Z. (2015). Aplikasi kesantunan berbahasa berbasis karakter dalam perangkat pembelajaran pada PAUD di kota Palembang Universitas Sriwijaya. *Jurnal Logat*, 2(2), 77–86. Retrieved from <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1011573>
- Orr, J. (2012). *The Christian view of God and the world*. USA: Create Space.
- Poythress, V. S. (2014). *Redeeming philosophy: A God-centered approach to the big questions*. Wheaton, IL: Crossway.
- Purnama, F. F. (2018). Mengurai polemik abadi absolutisme dan relativisme etika. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 1(2), 273–298. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v1i2.1731>
- Rasilim, C. (2019). Studi pengalaman mahasiswa calon guru dalam mempraktekkan filsafat pendidikan Kristen. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 37–57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/pji.v15i1.1075>
- Rosanti, M., Saman, S., & Amir, A. (2013). Realisasi kesantunan berbahasa guru dan siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Sungai Pinyuh. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(9), 1–13. Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3245>
- Santosa, N. B. (2012). Peran Roh Kudus dalam pelaksanaan pendidikan Kristen. *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2(2), 1–17. Retrieved from <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/36/35>
- Setiawan, D. (2013). Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 53–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>

- Tarigan, M. S. (2019). Implikasi penebusan Kristus dalam pendidikan Kristen. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 204–222. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1409>
- Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas: Pendekatan Kristiani untuk pembelajaran*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Vanhoozer, K. (2005) *Dictionary for theological interpretation of the Bible*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Yusri. (2016). *Ilmu pragmatik dalam perspektif kesopanan berbahasa*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Zamzani, M. T., Maslakhah, S., Listyorini, A., & Eny, Y. (2011). Pengembangan alat ukur kesantunan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial bersemuka. *Litera: Jurnal Penelitian Sastra, Bahasa, dan Pengajarannya*, 10(1), 35–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v10i1.1171>